

PENGARUH MEDIA YOUTUBE PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 6 TAHUN

Berliana Ananda Putri¹⁾, Elsa Ratna Wulandari²⁾, Dona Aji Karunia Putra³⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²⁾, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta³⁾

berlianaananda3012@gmail.com¹⁾, elsaratnaw20@gmail.com²⁾, dona.aji@uinjkt.ac.id³⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: Pengaruh Youtube; Pemerolehan Bahasa; Anak 6 Tahun

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh media Youtube terhadap pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 6 tahun berjenis kelamin perempuan yang bernama Maudya El Hazima. Data dalam penelitian berupa tuturan yang diproduksi oleh Maudy. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, kemudian metode simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemerolehan bahasa baru yang dihasilkan dari tontonan Youtube pada anak usia 6 tahun. Terdapat 20 kata yang dihasilkan dari tontonan Youtube dalam penelitian ini, diantaranya; asyiap, hayuk, kamu nanyea, ucul, otw, mang ea, chuaks, sumpeh, halu, bosqu, goks, hoax, kuy, kepo, mantul, prik, easy, gemoy, galau, dan songong. Adapun penelitian ini membahas mengenai akuisisi bahasa anak yang disebabkan karena keterbatasan mereka dalam mengolah informasi berupa Bahasa.

ABSTRACT

Keywords: *The Influence of Youtube; Language Acquisition; 6 Year Old Child*

This research aims to describe the influence of YouTube media on the language acquisition of children aged 6 years. This research was conducted using descriptive qualitative methods. The subject in this research was a 6 year old female child named Maudya El Hazima. The data in the research is in the form of speech produced by Maudy. The data collection technique applied in this research is the interview method, then the listening and note-taking method. The results of this study indicate that there is the acquisition of a new language resulting from watching YouTube in children aged 6 years. There were 20 words produced from YouTube viewing in this study, including; asyiap, hayuk, kamu nanyea, ucul, otw, mang ea, chuaks, sumpeh, halu, bosqu, goks, hoax, kuy, kepo, mantul, prik, easy, gemoy, galau, and songong. This research discusses children's language acquisition due to their limitations in processing information in the form of language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berinteraksi dan juga sarana komunikasi antar individu. Bahasa sebagai alat komunikasi melibatkan proses penafsiran yang mendalam karena melibatkan interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan, di mana pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pengirim pesan menjadi kunci. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam berinteraksi dengan masyarakat luas (Keraf, 1994). Bahasa berperan dalam menghubungkan makna atau ide yang ingin disampaikan. Bentuk bahasa dapat berupa tulisan maupun lisan, sehingga komunikasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Abidin, 2019). Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang diungkapkan melalui ekspresi, serta berperan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai situasi tertentu. Dalam konteks ini, ekspresi melibatkan unsur segmental dan suprasegmental, baik dalam bentuk lisan maupun kinesik. Dengan begitu, sebuah kalimat dapat menjadi alat komunikasi yang mengandung pesan yang berbeda tergantung pada cara ekspresi yang digunakan.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada saat anak-anak sedang mempelajari bahasa keduanya (Chaer, 2009). Pemerolehan bahasa dapat ditentukan oleh interaksi antara biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa tersebut juga didapatkan secara mendadak. Pemerolehan bahasa pada anak awalnya hanya kata demi kata dan menjadi gabungan kata yang menjadi kalimat yang rumit (Tarigan, 1998). Proses pemahaman merupakan kemampuan mengamati kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan kalimat performansi merupakan kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2009).

Pemerolehan bahasa pada anak usia 6 tahun telah memiliki kemampuan pada proses mendengar, berbicara, dan membaca yang paling awal. Karakteristik kemampuan anak usia 6 tahun sudah bisa mengucapkan 2.500 kosakata lebih, kosakata yang biasanya diucapkan adalah tentang warna, ukuran, bentuk, rasa, perbedaan, dan perbandingan, anak usia 6 tahun sudah dapat menjadi pendengar dalam berkomunikasi, selanjutnya anak usia 6 tahun juga dapat mendengarkan orang lain saat bicara dan menganggapi pembicaraan tersebut (Jumaris, 2004). Anak usia 6 tahun tentunya sudah dapat mengekspresikan dirinya, seperti menulis dan membaca.

Proses pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, pada saat usia anak-anak lebih mudah dalam pemerolehan bahasa dibandingkan dengan usia pada saat dewasa. Perbedaan usia memengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis tetapi tidak mempengaruhi urutan pemerolehannya. Faktor lingkungan, lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa. Dalam hal ini, lingkungan merupakan tempat untuk belajar bahasa baru atau bahasa kedua. Lingkungan juga dapat mempengaruhi suatu keberhasilan dalam pemerolehan bahasa (Syaprizal, 2019). Melalui faktor lingkungan juga, anak-anak dapat menggali pengetahuan berbahasanya dalam masa perkembangan (Sari, 2021).

Pemerolehan bahasa merupakan hal yang luar biasa, terutama ketika anak-anak dapat menguasai bahasa pertama mereka tanpa pelatihan khusus. Sebagai contoh, bayi hanya akan merespons pada kata-kata yang sering mereka dengar dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari ibu mereka atau orang yang sering berinteraksi dengannya. Pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan manusia untuk memahami dan menggunakan bahasa, yang didasari oleh pemahaman aturan-aturan bahasa yang mereka pelajari sejak kecil. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana dalam (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berbicara mengenai media sosial pada saat ini tidak akan ada habisnya menjadi alat berkomunikasi, serta sarana untuk mengungkapkan ekspresi diri dan sebagai tempat pencarian masa kini (Nasrullah, 2015). Pada era 4.0 ini pemerintahan Indonesia sangat menghargai kreativitas masyarakat yang berkarya menggunakan media sosial. Tidak dipungkiri bahwa banyak media sosial yang digemari oleh kaum milenial hingga orang dewasa seperti, Whatsapp, Facebook, Line, Youtube, dan lain sebagainya. Media sosial pun merupakan sesuatu yang tidak bisa dilenyapkan dari rakyat terutama negara Indonesia dengan pengguna paling tinggi yaitu ke 4 di dunia. Chris Brogen berpendapat tujuan media sosial yakni salah satu alat baru yang berguna untuk komunikasi yang mampu dipadukan dengan jenis interaksi yang lain (Dhifa dkk, 2020).

Dalam era digital yang semakin maju media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini adalah YouTube. YouTube merupakan aplikasi berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi konten, dan menjalin hubungan dengan orang lain melalui berbagai fitur yang disediakan. Biasanya video-video di Youtube berisi video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri (Tjanatjantia, 2013). Dalam penggunaan YouTube, bahasa memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa bagi para penggunanya.

Anak-anak saat ini menunjukkan minat yang luar biasa terhadap platform Youtube. Di era digital ini, Youtube bukan hanya sekadar sumber hiburan, tetapi juga menjadi lingkungan pembelajaran yang kaya akan berbagai jenis konten. Sumber daya ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperluas kosakata dan memperoleh keterampilan berbicara melalui interaksi yang menyenangkan. Namun, di sisi lain memberikan *smartphone* kepada anak juga menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu komunikasi intrapersonal mereka. Di mana anak yang biasanya bermain bersama teman-temannya, tetapi dengan adanya konten Youtube dapat membuat anak enggan bermain di luar rumah dan lebih memilih bermain *smartphone* di dalam rumah. Jika kejadian ini terus berulang dikhawatirkan komunikasi anak kepada teman-temannya akan terganggu (Nasuha, 2020).

Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa, khususnya pengaruh media digital terhadap pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Siti Nurjanah, dkk (2018) mengkaji penggunaan kata-kata, ungkapan, dan kalimat dari film yang mereka tirukan dan generalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Subjeknya berusia empat sampai enam tahun di

Kabupaten Bandung barat. Hasil dari penelitian ini adalah anak-anak pada usia empat sampai enam tahun cenderung akan mengimitasi perkataan ataupun ujaran dari film kartun yang ditontonnya. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah pengaruh media YouTube terhadap pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun. Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 6 tahun yang dipengaruhi oleh media YouTube.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Mahsun menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang sedang diteliti (Mahsun, 2007). Mukhtar juga berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan penulis untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengetahui tuturan bahasa yang diperoleh dari Youtube oleh seorang anak perempuan bernama Maudya El Hazima yang berusia 6 tahun. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dari Maudy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, simak dan catat. Peneliti melakukan percakapan antara peneliti dengan subjek, kemudian menyimak percakapan yang dituturkan dan mencatat tuturannya. Tujuan wawancara sendiri untuk mengumpulkan data secara langsung dan komprehensif dari informan. Proses wawancara dilakukan dengan tatap muka, sehingga memungkinkan pengamat dapat melihat langsung kondisi informannya (Adhimah, 2020). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Abdul Chaer, khususnya teori pemerolehan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat ini, YouTube merupakan platform yang digemari oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. YouTube juga menampilkan konten yang bermacam-macam. Usia 6 tahun dapat dengan cepat merekam apa yang mereka dengar dan tonton, pada usia ini juga merupakan usia produktif dalam memperoleh bahasa dan sering sekali terjadi kesalahan dalam proses berbahasa. Berikut ujaran yang dituturkan pada anak usia 6 tahun yang diperoleh dari menonton di platform YouTube, antara lain:

Data Satu

Elin: "Ody, nanti onty jemput di sini yaa"

Maudy: "*Asyiapp*"

Pada data percakapan 1 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "asiap" yang merupakan modifikasi dari verba "siap". *Asyiap* dalam kalimat ini memiliki arti "sikap bersedia". Makna dari percakapan Maudy dan Elin memiliki makna Maudy setuju dan bersedia dijemput di tempat itu. Kata *asiap* sering kali ditemukan pada konten YouTube, salah satunya

pada konten YouTube Atta Halilintar. Kata *asyiap* ini merupakan kata ganti untuk bentuk ekspresi persetujuan.

Data Dua

Maudy: "Eh itu ada apaan tuh, *tapi boong hayukkk*"

Pada data 2 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh bentuk tuturan pertentangan yang digunakan sebagai sarana bercanda. Tuturan "Eh itu ada apaan tuh, tapi boong hayukkk" disebut sebagai bentuk tuturan pertentangan karena memanfaatkan kongsu pertentangan "tapi". Bentuk tuturan pertentangan digunakan sebagai sarana untuk mengusili atau bercanda kepada lawan bicara.

Data Tiga

Elin: "Ody lagi ngapain?"

Maudy: "*Kamu nanyea*"

Pada data 3 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "kamu nanyea" yang dimodifikasi dari kosakata "kamu nanya" dan tampak bahwa bentuk tuturan pertentangan yang digunakan sebagai sarana bercanda. Arti kalimat "kamu nanya" pada tuturan ini adalah bahan bercanda atau sebagai bentuk penegasan ulang atas pertanyannya kepada lawan bicaranya.

Data Empat

Maudy: "Dede Uqaa kok *ucul banget* sih"

Pada data 4 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh bentuk tuturan "ucul banget" merupakan modifikasi dari kosakata "lucu banget". Ucul banget dalam kalimat ini memiliki arti "lucu sekali". Makna dari tuturan Maudy yaitu sedang memuji anak bayi dengan menyebutkan kata lucu. Kata "ucul banget" ini merupakan kata ganti untuk bentuk ekspresi memuji.

Data Lima

Elin: "Maudy, maen yukkk!"

Maudy: "Aku *mo otw* pergi"

Pada data 5 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "mo otw" dari bahasa Inggris yaitu *On The Way*. Makna dari percakapan di atas, memiliki arti bahwa Elin mengajak Maudy main, tetapi dia menolaknya dengan kata "mau otw pergi" maksudnya Maudy hendak pergi sendiri. Kata "otw" dalam tuturan ini merupakan kata ganti untuk bentuk penolakan.

Data Enam

Elin: "Ini salah tau, yang bener tuh gini"

Maudy: "*Mang eaaa*"

Pada data percakapan 6 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata “mang ea” yang merupakan modifikasi dari verba “emang iya?”. Mang ea dalam kalimat ini memiliki arti “memastikan suatu kebenaran” dan kata yang diucapkan merupakan bahan bercandaan juga. Kata mang ea ini merupakan bentuk kata pertanyaan.

Data Tujuh

Maudy: "Beraninya ngatain, nanti dikatain balik nangis *chuaks*"

Pada data 7 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh bentuk tuturan *chuaks* digunakan sebagai sarana untuk mengakhiri sebuah sindiran atau kritik. Bentuk tuturan tersebut digunakan sebagai sarana kata imbuhan yang berfungsi sebagai akhir kata dalam sebuah sindiran jika didugunakan kadar sarkas dalam sindiran itu akan berkurang.

Data Delapan

Maudy: "*Sumpeh loh*, nugetnya enak banget"

Pada data 8 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh bentuk tuturan informasi kepada lawan bicaranya. Tuturan “sumpeh loh” disebut sebagai bentuk tuturan informasi karena adanya informasi yang ingin disampaikan. Bentuk tuturan informasi digunakan sebagai sarana untuk pemberitahuan.

Data Sembilan

Maudy: "Onty mah kerjaannya *haluin* Korea mulu"

Pada data 9 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh bentuk tuturan verba yang dimodifikasi dari kosakata “halusinasi” menjadi “haluin”. Bentuk tuturan tersebut digunakan sebagai sarana untuk bercanda kepada lawan bicaranya yang suka berkhayal mengenai hal-hal yang tidak sesuai kenyataan..

Data Sepuluh

Elin: "Ody tolong ambilin tissue dong di kamar!"

Maudy: "Siap, *Bosque*"

Pada data percakapan 10 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata “bosque” yang merupakan modifikasi dari nomina “bosku”. *Bosque* dalam kalimat ini memiliki arti panggilan untuk seseorang agar terkesan lebih akrab. Makna dari percakapan Maudy dan Elin memiliki makna bahwa Maudy mengiyakan untuk mengambil tisu. Kata bosque ini merupakan kata ganti untuk bentuk memanggil nama orang.

Data Sebelas

Maudy : "*Goks* banget dah filmnya"

Pada data percakapan 11 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "*goks*" yang merupakan modifikasi dari verba "*gokil*". *Goks* dalam kalimat ini memiliki arti "*keren*". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa film yang sedang ditontonnya itu keren banget. Kata *goks* sering sekali ditemukan pada konten YouTube, di mana seseorang mengungkapkan kata *goks* untuk mengapresiasi sesuatu secara spontan..

Data Dua Belas

Maudy: "Eh jangan percaya, orang itu *hoax* juga"

Pada data 12 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kata dalam bahasa asing. Kata "*hoax*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "*berita bohong*". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa informasi yang diucapkan oleh lawan bicaranya tidak dapat dipercaya atau dianggap sebagai kebohongan. *Hoax* sering digunakan sebagai istilah yang merujuk pada informasi palsu atau bohong yang disebar dengan maksud menyesatkan atau memanipulasi opini publik.

Data Tiga Belas

Elin: "Ody jajan yuk!"

Maudy: "*Kuy*"

Pada data percakapan 13 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "*kuy*" yang merupakan modifikasi dari verba "*yuk*". *Kuy* dalam kalimat ini memiliki arti "*mengajak*". Makna dari percakapan Maudy dan Elin menunjukkan bahwa Maudy setuju atau bersedia untuk ikut ajakan Elin. Kata *kuy* merupakan kata ganti yang sering digunakan sebagai bentuk persetujuan atau tindakan positif terhadap suatu ajakan.

Data Empat Belas

Elin: "Ody lagi ngerjain apa?"

Maudy: "*Kepooo*"

Pada data percakapan 14 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "*kepo*". *Kepo* dalam kalimat ini memiliki arti "*rasa ingin tahu*". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy kepada Elin menunjukkan bahwa Elin ingin tahu tentang kegiatan apa yang sedang dilakukannya dan Maudy merespon dengan sengaja merahasiakannya dan menyebutnya sebagai "*kepo*" yang menggambarkan suasana percakapan candaan. Istilah *kepo* sering digunakan untuk menyatakan rasa keingintahuan terhadap urusan orang lain.

Data Lima Belas

Maudy: "Wah *mantul* ini dagingnya"

Pada data percakapan 15 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "mantul" yang merupakan modifikasi dari verba "mantap betul". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa Maudy merasa puas dengan kualitas daging yang ia makan. Istilah mantul dalam konteks ini digunakan sebagai ungkapan positif terhadap suatu hal yang dianggap enak dan memuaskan.

Data Enam Belas

Maudy: "Semuanya jangan temenin dia soalnya dia *bocah prik*"

Pada data percakapan 16 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "prik" yang merupakan modifikasi dari verba "freak". Kata "freak" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "orang aneh". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa Maudy tidak ingin orang lain menemani seseorang yang ia sebut sebagai "dia", karena dianggap sebagai seseorang yang aneh atau tidak jelas. Istilah prik dalam konteks ini digunakan sebagai ungkapan kasar atau merendahkan seseorang, mungkin merujuk pada sifat atau perilaku yang dianggap kurang pantas atau tidak menyenangkan..

Data Tujuh Belas

Elin: "Ody, buruan kerjain PR nya!"

Maudy: "Ah ini mah *easy*"

Pada data 17 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kata dalam bahasa asing. Kata "easy" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "mudah". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy kepada Elin menunjukkan bahwa Maudy menganggap tugas yang diminta oleh Elin mudah untuk dikerjakan. Kata easy sering digunakan sebagai bentuk slang untuk menyatakan bahwa sesuatu dianggap mudah atau sederhana.

Data Delapan Belas

Maudy: "Ihhh *gemoy* banget gambarnya"

Pada data percakapan 18 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "gemoy" yang merupakan modifikasi dari verba "gemes". Gemoy dalam kalimat ini memiliki arti "lucu atau imut". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa gambar yang dilihat Maudy dianggap lucu dan imut. Gemoy digunakan sebagai ekspresi untuk menyatakan kekaguman terhadap sesuatu yang menggemaskan.

Data Sembilan Belas

Maudy: "Onty ngapain sih bengong ajaa? *galauin* pacarnya yaa?"

Pada data percakapan 19 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "galau". Galau dalam kalimat ini dapat diartikan sebagai "perasaan sedih atau bingung". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa Maudy mengajukan pertanyaan karena heran terhadap perilaku Onty-nya yang terlihat melamun dan Maudy berspekulasi bahwa Onty-

nya mungkin sedang merenungi pacarnya. Kata galau dalam konteks ini digunakan sebagai ungkapan untuk menyiratkan bahwa seseorang mungkin sedang mengalami kebingungan atau perasaan campur aduk terkait hubungan mereka.

Kalimat Dua Puluh

Maudy: "Diem apa, jadi anak songong banget sih"

Pada data percakapan 20 di atas, tampak bahwa subjek memperoleh kosakata "songong". Songong dalam kalimat ini dapat diartikan sebagai "belagu atau sombong". Makna dari kalimat yang dituturkan Maudy menunjukkan bahwa Maudy tidak suka dengan lawan bicaranya yang memiliki sifat menjengkelkan. Kata songong dalam konteks ini digunakan sebagai ungkapan untuk menyiratkan bahwa seseorang terlihat belagu atau sombong dalam sikap mereka.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media Youtube memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh media YouTube dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 6 tahun, dikarenakan anak-anak dengan usia tersebut dapat dengan cepat merekam apa yang mereka lihat dan dengar, pada usia ini juga merupakan usia produktif dalam memperoleh bahasa dan sering sekali terjadi kesalahan dalam proses berbahasa. Pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya terpengaruh atas apa yang mereka lihat dan dengar, tetapi juga mereka dapat memperolehnya dari lingkungan sekitar. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya sebanyak 20 kata yang mereka peroleh dari tontonan Youtube, diantaranya asyiap, hayuk, kamu nanyea, ucul, otw, mang ea, chuaks, sumpeh, halu, bosqu, goks, hoax, kuy, kepo, mantul, prik, easy, gemoy, galau, dan songong. Pada saat anak tersebut berkomunikasi secara tidak langsung mereka menyelipkan kata-kata yang diperolehnya ketika menonton Youtube.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Adhimah, Syifaul. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*. 9 (1). 60.
- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhifa, dkk. (2020). *Peradaban Media Sosial di Era Industri*. PT. Cita Intrans Selaras.
- Jumaris. (2004). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

(Berliana Ananda Putri, Elsa Ratna Wulandari, Dona Aji Karunia Putra), (Pengaruh Media Youtube pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 6 Tahun), (Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya)

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi.
- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasuha, Rakaiza Imani. (2020). Pengaruh YouTube Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 8 Tahun. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1). 13.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2.
- Nurjanah, Siti. Millatuddiniyyah, dan N. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No.3.
- Sari, Kumala Rita dan Siti Fathonah. (2021). Faktor Lingkungan dalam Pemerolehan Kosakata pada Anak Usia 1-2 tahun: Kajian Pskolinguistik. *Jurnal Edukasi*. Vol. 8, No. 1.
- Syaprizal, Muhammad Peri. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 1, No. 2.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolahan Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tjanatjantia, Widika. 2013. Sejarah Berdirinya Youtube. Sejarah Dunia. Online, <https://canacantya.wordpress.com/sejarah/sejarah-berdirinya-youtube/> (diakses pada 21 Desember 2023 pukul 23.15).